

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan suatu wilayah di mana titik dan keluasan wilayah tersebut dari Sabang sampai Marauke. Seluas wilayah itu juga Indonesia memiliki berbagai macam etnis budaya yang dilengkapi dengan tujuh unsur kebudayaan. Objek dari etnis kebudayaan tersebut adalah masyarakat itu sendiri. Simanjuntak (2011: 137) menyatakan bahwa Kebudayaan menyangkut keseluruhan ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan, serta kemampuan lainnya yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat dalam Simanjuntak (2011: 137) kemudian mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Oleh karena itu kebudayaan merupakan hasil belajar dan proses belajar itu sendiri.

Masyarakat merupakan suatu perkumpulan kelompok yang berada dalam suatu wilayah dengan memiliki tujuan yang sama. Masyarakat dapat dikatakan sebagai masyarakat karena ia memiliki karakter dan struktur yang dapat membangun wilayah tersebut. Identitas suatu wilayah berkaitan dengan karakter masyarakatnya. Bermasyarakat berarti bersama dalam satu kelompok individu. Dalam masyarakat Melayu khususnya di desa Kwala Sikasim, kecamatan Sei Balai, kabupaten Batu Bara memiliki karakter tersendiri dalam kebudayaannya. Dimana ada tradisi di dalamnya yang membangun karakter masyarakat Melayu

dalam wilayah desa Kwala Sikasim. Tradisi ini yang membangun kebudayaan Melayu Kwala Sikasim dibandingkan dengan kebudayaan lainnya yang mereka miliki.

Kebudayaan atau Tradisi masyarakat Melayu Kwala Sikasim menjadi suatu identitas di wilayahnya. Tradisinya selalu dilaksanakan walaupun nilai dan fungsi ataupun maknanya sudah berubah, dalam hal ini terjadi perubahan budaya. Perubahan budaya yang dilihat dari pelaksanaan pada masa dulu dengan masa sekarang. Salah satu tradisi yang pada saat ini masih dilaksanakan adalah tradisi pesta *lemet*. Tradisi ini dapat dikatakan sebagai tradisi tahunan, tepatnya pada malam 27 Ramadhan (*Lailatul qadar*). Proses pelaksanaannya yaitu, setiap ibu rumah tangga harus membuat kue *lemet* sehari sebelum malam 27 Ramadhan. Setelah itu, malamnya *lemet* yang telah dibuat dibagikan kepada setiap masyarakat yang berkunjung ke wilayah desa Kwala Sikasim ataupun masyarakat yang berkunjung ke rumah setiap warga Kwala Sikasim. Pemberian kue *lemet* diberikan dengan gratis tanpa harus ada imbalan yang diterima oleh masyarakat melayu kwala sikasim dari setiap pengunjung.

Selain itu, adapun pelaksanaan ataupun kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat Melayu sebagai pelengkap kemeriahan pelaksanaan pesta *lemet*, yaitu adanya pemasangan lampu lampion ataupun lampu obor, dan dilengkapi lagi dengan musik-musik Islamik. Biasanya sepanjang wilayah desa Kwala Sikasim akan di hiasi dengan pernak-pernik bahan alami yang di daur ulang, seperti pembuatan dan penghiasan tugu setiap dusunnya yang dihasilkan oleh karya tangan masyarakat Kwala Sikasim. Tujuan dibuatnya tugu (gabah) yang ada di

setiap dusun yaitu untuk menyambut kedatangan masyarakat luar, dengan tulisan “Selamat datang di dusun 1” atau “Minal aidil walfaidzin” dan sebagainya. Selain itu, adapun penghiasan langit-langit desa yang dibuat dari kantong plastik bekas warna-warni, yang telah dicuci bersih dan kemudian di kaitkan dengan tali plastik, lalu di gantungkan dan diseberangkan dari pohon satu ke pohon lain dengan berbagai bentuk kreatif pemuda, ada yang berbentuk segitiga, adapun yang berbentuk lapis.

Pelaksanaan pesta *lemet* merupakan suatu lambang atau tanda terima kasih atau syukur masyarakat Melayu Kwala Sikasim dalam menjalani hari Ramadhan dan tanda syukur dalam hasil panen padi yang mereka miliki. Tetapi pada masa sekarang ini, nilai dan fungsi dalam makna tradisi pelaksanaan sudah mengalami perubahan. Pelaksanaan tradisinya hanya pada pesta tahunan yang dianggap masyarakat memang benar-benar harus dilaksanakan tanpa mengetahui makna pelaksanaan pesta *lemet* tersebut. Masyarakat hanya memandang pelaksanaan ini sebagai suatu tradisi yang harus dijalankan atau diteruskan sebagai suatu identitas budaya yang mereka peroleh dari para orang-orang *petuah*. Sebelumnya peneliti sudah melakukan penelitian terdahulu untuk mengetahui gambaran tradisi tersebut.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan tujuan agar mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai PERUBAHAN FUNGSI DAN NILAI TRADISI PESTA *LEMET* PADA MASYARAKAT MELAYU DI DESA KWALA SIKASIM, KECAMATAN SEI BALAI, KABUPATEN BATU BARA.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sejarah awal munculnya pesta *lemet* pada masyarakat Melayu.
2. Simbol pesta *lemet* pada bulan Ramadhan.
3. Proses pembuatan pesta *lemet* pada masyarakat Melayu di bulan Ramadhan.
4. Pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan budaya pesta *lemet* di bulan Ramadhan.
5. Pengaruh pola pikir terhadap makna pesta *lemet* pada bulan Ramadhan.
6. Pengaruh langsung bagi kehidupan masyarakat ketika menjalankan kebudayaan pesta *lemet*.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu hanya pelaksanaan pesta *lemet* di malam 27 Ramadhan (*Lailatul Qadar*) pada masyarakat Melayu di desa Kwala Sikasim, kecamatan Sei Balai, kabupaten Batu Bara.

## 1.4 Rumusan Masalah

1. Apa latar belakang pelaksanaan pesta *lemet* di desa Kwala Sikasim Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu Bara?
2. Apa makna nilai dan fungsi pada pelaksanaan pesta *lemet*?

3. Bagaimana pelaksanaan pesta *lemet* pada masa lalu dengan masa saat ini?
4. Bagaimana pandangan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi pesta *lemet*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya pesta *lemet* pada masyarakat Melayu.
2. Untuk mengetahui makna nilai dan fungsi dari pelaksanaan pesta *lemet* di bulan Ramadhan.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pesta *lemet* pada masa lalu dengan masa saat ini.
4. Untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai pelaksanaan kebudayaan pesta *lemet* di bulan Ramadhan.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh penulis yaitu :

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai pelaksanaan pesta *lemet* dibulan suci Ramadhan pada masyarakat Melayu di desa Kwala Sikasim Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu Bara.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan wawasan bagi peneliti yang selama ini ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pesta *lemet* tersebut dan bagaimana antusias masyarakat sekitar yang bahkan diluar dari suku Melayu tersebut dalam pelaksanaan pesta *lemet* tersebut.

